

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi diartikan sebagai suatu cara atau upaya manusia dalam mengelola lingkungan (fisik) yang dapat menjamin kesehatannya. Dengan kata lain sanitasi juga berarti sebagai upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah atau terhindar dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan terutama kebersihan air. Hal yang sama juga dijelaskan oleh WHO bahwa sanitasi yang dimaksud merupakan suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan manusia. kata bersih.

Tempat sarana umum layanan umum wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, tempat umum atau sarana umum di kelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit. Pengertian fasilitas sanitasi adalah Sarana fisik bangunan dan perlengkapannya digunakan untuk memelihara kualitas fisik atau mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang dapat merugikan kesehatan masyarakat antara lain: sarana air bersih, saluran air limbah, pembuangan sampah, kamar mandi, tempat cuci tangan, locker, dan peralatan pencegahan terhadap serangga dan tikus serta kebersihan (DO Subuh & Soamole, 2021).

Kesehatan lingkungan adalah bagian integral dari ilmu kesehatan masyarakat yang khusus mempelajari dan menangani hubungan manusia

dengan lingkungannya. Ilmu kesehatan lingkungan merupakan ilmu yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dengan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangannya.

Upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah sanitasi lingkungan merupakan kegiatan kesehatan masyarakat itu sendiri. Semua kegiatan baik yang langsung maupun yang tidak langsung bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, pemulihan Kesehatan adalah upaya kesehatan masyarakat, misalnya pembersihan lingkungan, penyediaan air bersih, pengawasan makanan, perbaikan gizi, pengelolaan sampah dan air limbah rumah tangga, pemeliharaan rumah tangga yang baik sehingga setiap anggota keluarga mendapatkan kesehatan lingkungan yang baik juga hidup bersih dan teratur. kesehatan lingkungan juga termasuk usaha yang dilakukan pada lingkungan sekitar.(Pinem, 2016)

STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Salah satu upaya melalui Kementerian Kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan pendekatan sanitasi dari yang sebelumnya memberikan subsidi (project driven) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan sedangkan Pilar STBM adalah perilaku higienis dan saniter yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program nasional yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan tujuan untuk memperbaiki sanitasi dasar masyarakat yang meliputi setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat. Keputusan dikeluarkan langsung oleh menteri kesehatan dalam surat keputusan nomor tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). (I Wayan Gargita et al., 2020).

Pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan macam penyakit, hal ini mulai dari tinja yang terinfeksi mencemari tanah atau air permukaan yang terkontaminasi bibit penyakit yang berasal dari tinja diminum manusia, bisa juga tinja yang terinfeksi dihindangi kecoa atau lalat kemudian hinggap pada makanan atau tempat meletakkan makanan (piring, sendok dan gelas), sejumlah penyakit menyebar melalui tinja seperti typhus abdominalis, cholera, hepatitis, dan diare serta penyakit-penyakit karena cacing.

Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia. Berdasarkan catatan UNICEF tahun 2016 sebanyak 1,7 miliar anak berusia balita di dunia menderita kasus diare. Sekitar 300.000 meninggal setiap tahun atau lebih dari 800 per hari menderita penyakit diare yang diakibatkan air, sanitasi dan kebersihan yang buruk. Selain penyakit, perilaku buang air besar sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak. Kebiasaan buang air besar sembarangan tersebut juga menjadi

salah faktor yang mendorong warga masyarakat untuk bersikap malas untuk menggunakan jamban umum. Dari uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. (Dewi & Nahara, 2019).

Sanitasi memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman serta kenyamanan dalam kehidupan setiap hari. Salah satu program pemerintah tentang sanitasi yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Namun program ini belum berjalan optimal karena kurangnya peran pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran pemerintah dalam implementasi STBM Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka menekan masalah sanitasi dan PHBS yaitu melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM dalam jangka panjang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh sanitasi yang kurang baik. Selain itu, program ini dapat mendorong terwujudnya masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan. Perubahan perilaku dalam STBM dilakukan melalui metode pemicuan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat sasaran secara kolektif dan mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri sesuai kemampuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2014 tentang strategi STBM, program ini terdiri dari lima indikator keluaran (pilar) yaitu stop buang air besar sembarangan (stop BABS) atau open defecation

free (ODF), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAMMRT), pengamanan sampah rumah tangga (PSRT), dan pengamanan limbah cair rumah tangga (PLCRT). Terkait dengan hal tersebut, perilaku hidup bersih dan sehat yang dimaksud dalam lima pilar STBM memiliki implikasi yang cukup tinggi dengan kasus diare, menurut riset kesehatan dasar 2010.(Pemerintah et al., 2020).

Open Defecation Free (ODF) adalah suatu keadaan dimana setiap individu dalam suatu komunitas tidak melakukan perilaku BABS yang dapat menyebarkan penyakit Masalah sosial budaya dan perilaku BABS masih menjadi tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia. Tempat yang digunakan untuk BABS antara lain sungai, sawah, kolam, kebun, dan tempat terbuka lainnya. Padahal sudah kita diketahui bersama, bahwa pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi, baik perilaku BABS dewasa maupun pembuangan tinja anak-anak secara sembarangan, dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi tanah dan penyediaan air bersih, serta memicu bersarangnya vektor penyakit. Diperlukan tatalaksana secara tepat dan akurat untuk menurunkan angka kematian karena penyakit berbasis lingkungan. Perawat sebagai tenaga kesehatan dapat memberikan kontribusi dalam penanganan penyakit berbasis lingkungan sesuai dengan perannya.

Adanya peningkatan penyakit berbasis lingkungan menyebabkan peran perawat sebagai pendidik atau edukator sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada individu, keluarga ataupun masyarakat di semua lingkup pelayanan kesehatan terutama dalam tentang kepemilikan jamban sehat agar individu, keluarga, serta masyarakat tidak memiliki

kebiasaan dalam buang air besar sembarangan (BABS) sehingga dapat menuju Desa ODF. Desa ODF adalah kondisi dimana individu dalam komunitas tersebut tidak melakukan buang air besar sembarangan, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan (Rahayuningtyas, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Program (ODF) Di Desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara Tahun 2023.

C. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan (ODF) di wilayah kerja puskesmas rawat inap tanjung raja lampung utara tahun 2023

D. Tujuan khusus.

1. Menyadarkan masyarakat tentang kondisi buruk perilaku sanitasi dan hygiene mereka dan bahaya yang akan ditimbulkan (antara lain bahwa dengan kebiasaan BAB sembarangan dan di fasilitas yang tidak layak, melalui berbagai media kontaminasi, mereka bisa makan kotoran sesama dan terancam berbagai penyakit)
2. Memicu perubahan secara individu dan kolektif, antara lain untuk tidak lagi BAB di sembarang tempat atau di fasilitas yang tidak layak sesegera mungkin.

3. Memicu rasa solidaritas sosial atau kegotongroyongan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sanitasi karena merupakan tanggung jawab bersama, individu dan komunitas.
4. Masyarakat menjadi tahu bahwa membuat jamban sehat tidak harus mahal, ada beberapa pilihan/opsi jamban yang dapat mereka pilih sesuai kemampuannya

E. Manfaat Peneliti

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk mempelajari program nasional (program STBM terutama stop BABS) yang dicanangkan oleh pemerintah untuk kesehatan masyarakat.
 - b. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang ilmu kesehatan lingkungan khususnya mengenai evaluasi program STBM (stop BABS) untuk pencapaian desa ODF.
2. Bagi Dinas Kesehatan
 - a. Sebagai sarana informasi tentang hasil evaluasi program program STBM (stop BABS) yang dijalankan di desa sinar mulya , Kecamatan tanjungraja, Kabupaten tanjong raja.
 - b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan mengenai program STBM (stop BABS) untuk pencapaian status desa ODF
3. Bagi Fakultas Kesehatan lingkungan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Pilar Pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja puskesmas rawat inap tanjung raja lampung utara tahun 2023.).